

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia bisnis saat ini terus mengalami peningkatan. Kemunculan berbagai perusahaan baru baik kecil maupun besar sudah merupakan fenomena yang biasa. Hal ini menyebabkan persaingan di dunia bisnis semakin ketat dan perusahaan dituntut untuk melakukan berbagai inovasi dan strategi bisnis agar dapat tetap bertahan dan menjadi yang terbaik.

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu Negara. Pasar modal memiliki fungsi sebagai sarana pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain - lain. Fungsi lain dari pasar modal adalah menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain - lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing - masing instrumen.

Pasar modal di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjadi media pertemuan antara investor dan pihak yang memerlukan dana. Di Indonesia

perkembangan pasar modal sudah semakin pesat, hal tersebut tercermin dari peringkat Indeks Harga Saham Gabungan (IHGS) dari waktu ke waktu. Dengan melihat IHGS para investor dapat mempredisikan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di pasar modal seperti harga saham dan keuntungan yang akan di terima nantinya.

Bagi suatu perusahaan, memaksimalkan nilai perusahaan sangatlah penting karena nilai perusahaan menggambarkan kinerja atau prestasi yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu. Dengan maksimalnya nilai perusahaan maka akan diikuti dengan tingginya kemakmuran pemegang saham. Dengan tingginya nilai perusahaan, maka pasar akan percaya pada kinerja perusahaan tidak hanya saat ini tetapi juga pada prospek perusahaan di masa depan.

Menurut Sartono (2002), nilai perusahaan merupakan suatu proksi yang menggambarkan kemakmuran pemegang saham. Menurut Brigham (2001) nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Menurut Keown (2004) nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas pemegang saham yang beredar. Bagi investor, nilai perusahaan merupakan konsep yang penting karena nilai perusahaan merupakan indikator bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan.

Berdirinya sebuah perusahaan memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan umum perusahaan adalah mencapai keuntungan yang maksimal dengan

memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang dimiliki. Tujuan perusahaan - perusahaan yang go public dalam hal memaksimalkan nilai perusahaan adalah memaksimalkan nilai saham perusahaan. Tercapai tidaknya tujuan ini dapat dilihat dan diukur dari harga saham perusahaan yang bersangkutan dari waktu ke waktu (Kasmir, 2010: 8).

Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga saham perusahaan. Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa capital gain dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan. Menurut (Sartono, 2000: 70) “harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal”.

Perusahaan yang telah *go public* wajib memaparkan kinerja hasil – hasil yang telah dicapai yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan adalah informasi mengenai keuangan sebuah perusahaan yang dapat digunakan untuk melihat bagaimana kinerja perusahaan tersebut dalam suatu periode tertentu. Dengan adanya laporan keuangan, para pemimpin atau manajemen dapat melihat lebih jelas kondisi keuangan perusahaan berdasarkan data-data aktual mengenai kondisi perusahaan. Perusahaan yang baik tentunya harus memiliki sistem pelaporan keuangan yang baik dan tertata. Tanpa adanya laporan keuangan, perusahaan akan kesulitan menganalisis apa yang terjadi dalam perusahaan dan bagaimana kondisi dan posisi perusahaan perusahaan.

Naik turunnya harga saham di pasar modal menjadi fenomena yang sangat menarik dikarenakan berkaitan dengan isu naik turunnya nilai perusahaan. Fluktuasi harga saham salah satunya terjadi pada industri pertambangan batubara yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan data statistik PT Bursa Efek Indonesia hingga 19 Oktober 2012 secara year to date indeks sektor pertambangan tercatat turun hingga 24,63%. Sementara saham sektor lain naik dan menjadi penyokong penguatan Indeks. Saham sektor infrastruktur naik 31,31%, sektor perdagangan naik 24,60%, sektor konsumen naik 23,46%, industri dasar naik 19,82%, manufaktur naik 16,77%, keuangan naik 11,73%, dan sektor agribisnis naik 0,30%. (Sumber: www.indonesiainancetoday.com).

Analisis PT Panin Sekuritas Tbk Fajar Indra menuturkan, sektor saham pertambangan berpotensi melemah pada 2013. Hal itu didorong kelebihan pasokan. "Sektor pertambangan tergantung persediaan dan permintaan." Saat ini masih kelebihan persediaan apalagi ekspor Amerika Serikat yang besar. Harga batu bara diperkirakan sekitar US\$95 pada 2013. Selain itu, sektor pertambangan masih dipengaruhi kondisi perekonomian di China yang masih melambat pada tahun 2013. Penyelesaian masalah ekonomi di Eropa masih belum jelas sehingga berdampak terhadap permintaan batu bara. Harga komoditas belum ada tanda perbaikan. Hal itu didorong dari kondisi perekonomian China. Pada kuartal kedua 2013 hingga akhir tahun sentimen positif relatif lebih sedikit karena faktor cuaca mempengaruhi sehingga ada potensi harga batubara kembali turun. (Sumber : www.inilah.com)

Pengamat Pasar Modal Johannes Soetikno memproyeksikan bahwa kinerja keuangan emiten sektor pertambangan batu bara mengalami penurunan untuk tahun buku 2014 menyusul penurunan harga. "Harga batu bara yang mengalami penurunan pada tahun 2014 menjadi salah satu faktor negatif bagi kinerja emiten sektor pertambangan batu bara," ujar Johannes Soetikno yang juga Direktur Utama Valbury Asia Securities di Jakarta. Ia menambahkan bahwa penurunan harga itu seiring dengan permintaan seperti dari Tiongkok dan India yang mengalami penurunan sementara pasokan batu bara dari Indonesia dan sejumlah negara komoditas mengalami peningkatan. Sementara emiten pertambangan minyak dan gas, lanjut dia, masih membukukan hasil positif, hal itu dikarenakan penurunan harga minyak dunia baru terjadi dalam beberapa bulan terakhir ini. "Kemungkinan dampaknya terasa pada kinerja kuartal IV 2014 saja, jadi secara tahunan kinerjanya diperkirakan masih positif meski tidak signifikan," ucapnya. (Sumber : www.wartaekonomi.com)

Pendapatan perusahaan-perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara umum menurun pada 2014. Bukti bahwa industri batubara, yang merupakan bisnis yang menguntungkan pada tahun 2000an (hingga 2011), masih mengalami perlambatan karena masalah-masalah ekonomi global. Ekonomi global yang bergerak lambat menyebabkan permintaan yang rendah bagi komoditi-komoditi seperti batubara dan minyak sawit mentah (dua penghasil devisa penting di Indonesia).

Indonesia merupakan salah satu negara eksportir batubara terbesar. Negara - negara yang menjadi pasar batubara Indonesia antara lain, Tiongkok, India, Jepang dan Korea. Menurut catatan Kementerian ESDM yang dikeluarkan pada 6 Januari 2015, disebutkan pertumbuhan produksi batubara nasional rata-rata mengalami peningkatan sebesar 14 persen per tahun. Di mana realisasi produksi di 2014 lalu telah mencapai 435 juta ton lebih tinggi dari tahun sebelumnya yakni 474 juta ton atau mengalami penurunan hingga 39 juta ton. Jika dilihat dari realisasi produksi batu bara nasional 2014 berdasarkan nilai kalori 57,7 persen atau sebanyak 251 juta ton dikuasai oleh kalori sedang dan 33,3 persennya adalah kalori tinggi dengan jumlah sebanyak 145 juta ton, sementara sisanya 8,7 persen merupakan kalori rendah yang hanya menyumbang 38 juta ton batu bara.

Tahun 2015 telah menjadi tahun buruk. Di tahun 2015 tidak ada perusahaan pertambangan di Indonesia dengan kapitalisasi pasar melebihi US\$4 miliar. Angka tersebut merupakan batas terendah agar dapat masuk dalam jajaran 40 perusahaan pertambangan terbesar di dunia berdasarkan kapitalisasi pasar. Perusahaan tambang Indonesia dalam masa-masa ini selain berjuang mengatasi masalah lemahnya harga komoditi juga menurunnya permintaan dari Tiongkok dan negara berkembang lainnya. Hal ini menyebabkan penurunan yang signifikan atas kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia. Sacha Winzenried, Lead Adviser for Energy, Utilities & Mining PwC Indonesia menjelaskan kapitalisasi pasar keseluruhan perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia turun dari Rp 255 triliun pada tanggal 31 Desember 2014 menjadi

Rp 161 triliun pada tanggal 31 Desember 2015. Penurunan sebesar 37% ini terutama dipicu oleh jatuhnya harga komoditas. Saham sektor pertambangan masih menjadi paling tertekan pada 2015 seiring belum pulihnya harga batubara akibat permintaan yang menurun, seiring negara tujuan ekspor batubara seperti Tiongkok sedang mengalami perlambatan ekonomi.

Namun, pada tanggal 30 April 2016, kapitalisasi pasar perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia meningkat sebesar 23% menjadi Rp.198 triliun yang sejalan dengan kenaikan harga sejumlah komoditas selama empat bulan pertama tahun 2016, dan perbaikan keyakinan investor terhadap sektor pertambangan Indonesia mengingat tindakan yang telah dilakukan untuk mengantisipasi dampak penurunan harga komoditas,”tandas Sacha. (Sumber : www.pwc.com). Direktur Eksekutif Asosiasi Pengusaha Batubara Supriatna Suhala mengatakan, sejak awal 2016 harga batu bara berada dikisaran US\$ 60 per ton yang dianggap jual hanya untuk membalikan modal produksi, bahkan dengan harga itu juga ada yang rela jual rugi. Kenaikan harga terjadi di semester II 2016 yang puncaknya di kuartal akhir dengan harga mencapai lebih dari US\$ 100 per ton.

Di awal 2017 hingga saat ini harga kembali turun di level US\$ 80-US\$ 82 per ton. Penurunan harga tersebut terjadi karena over suplai. (Sumber : detikfinance). Pada 2017, harga batu bara bergerak fluktuatif, namun dengan tren meningkat. Harga batu bara sempat mencapai titik terendah pada Mei 2017, yakni \$74,52 per metrik ton. Harga batu bara kembali naik, dan menyentuh \$97,14 per metrik ton

pada Oktober 2017. Pada 2017, sejalan dengan tren harga batu bara yang naik, kinerja keuangan emiten batu bara perlahan-lahan mulai terangkat. Namun, ada juga yang masih mengalami kerugian. (Sumber : www.kontan.co.id)

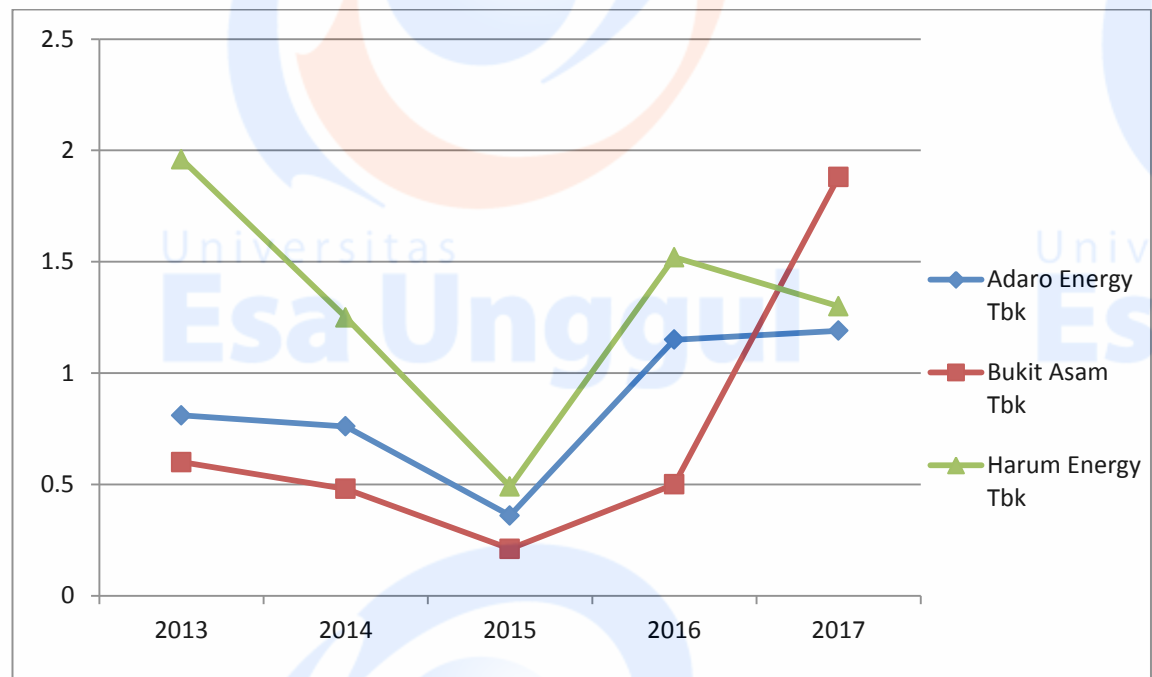
Fenomena yang terjadi pada tahun 2013 – 2017 pada sektor pertambangan batubara adalah kinerja saham sektor pertambangan terus merosot dalam beberapa tahun terakhir karena penurunan harga batubara yang signifikan. Harga rata - rata batubara sempat menyentuh angka 118.4 USD/ton di tahun 2011, pada tahun 2012 menurun menjadi 95.5 USD/ton, di tahun 2013 kembali menurun menjadi 82.9 USD/ton, tahun 2014 harga batubara masih melemah di 72.6 USD/ton, dan tahun 2015 harga batubara menyentuh angka 60.1 USD/ton. Pada tahun 2016 harga batubara meningkat tipis dari 60.1 USD/ton tahun 2015 menjadi 61.8 USD/ton. Pada tahun 2017 harga batu bara mulai bangkit hingga menyentuh angka 85.9 USD/ton (Sumber : www.indonesia-investments.com)

Salah satu yang menjadi penyebab penurunan harga batubara adalah karena melemahnya permintaan batubara terutama dari China, karena ekonomi China yang melemah. Salah satu faktor melemahnya ekonomi China adalah adanya resesi Global yang melanda sejumlah kawasan di dunia terutama di Amerika Serikat dan Eropa. Pertumbuhan ekonomi China diprediksi semakin merosot paska Amerika Serikat (AS) menerapkan kebijakan perdagangan lebih protektif karna donald trump memiliki kebijakan diluar perkiraan negara-negara di dunia yang salah satunya menyatakan perang dagang dengan China. Donald Trump memiliki kebijakan menerapkan bea masuk tinggi pada produk China yang masuk

ke AS, dengan menerapkan tarif hingga 45% pada impor China. Hal ini menghantui stabilisasi ekonomi china dan dinilai sangat negatif bagi China . Hal ini menyebabkan perekonomian china sedikit tidak stabil karna mendapat kode keras dari negara paman sam ini.

Dari fenomena yang dijelaskan diatas, perusahaan harus berusaha menjaga nilai perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham perusahaan di Bursa Efek. Untuk menjaga nilai perusahaan, perusahaan harus meningkatkan dalam sisi finansial. Terlebih lagi perusahaan pertambangan membutuhkan modal yang sangat besar dalam mengeksplorasi sumber daya alam dalam mengembangkan pertambangan. Untuk itu, perusahaan pertambangan banyak masuk ke pasar modal untuk menyerap investasi dan untuk memperkuat posisi keuangannya.

Berikut grafik pergerakan nilai perusahaan pada beberapa perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013–2017 yang diprosikan dengan *Price to Book Value* (PBV) :



Sumber : Data yang diolah

Gambar 1.1 Nilai Perusahaan Pada Beberapa Perusahaan

Sektor Pertambangan Batubara Tahun 2013-2017

Dari grafik diatas, Adaro Tbk, Bukit Asam Tbk, dan Harum Energy Tbk., mengalami penurunan pada tahun 2013 dan 2014. Dan penurunan yang signifikan terjadi di tahun 2015. Pada tahun 2016 ketiga perusahaan tersebut mengalami kenaikan. Di tahun 2017 Adaro Energy Tbk mengalami peningkatan yang tipis sedangkan Bukit Asam Tbk mengalami peningkatan yang signifikan. Berbeda dari kedua perusahaan tersebut, Harum Energy mengalami penurunan di tahun 2017.

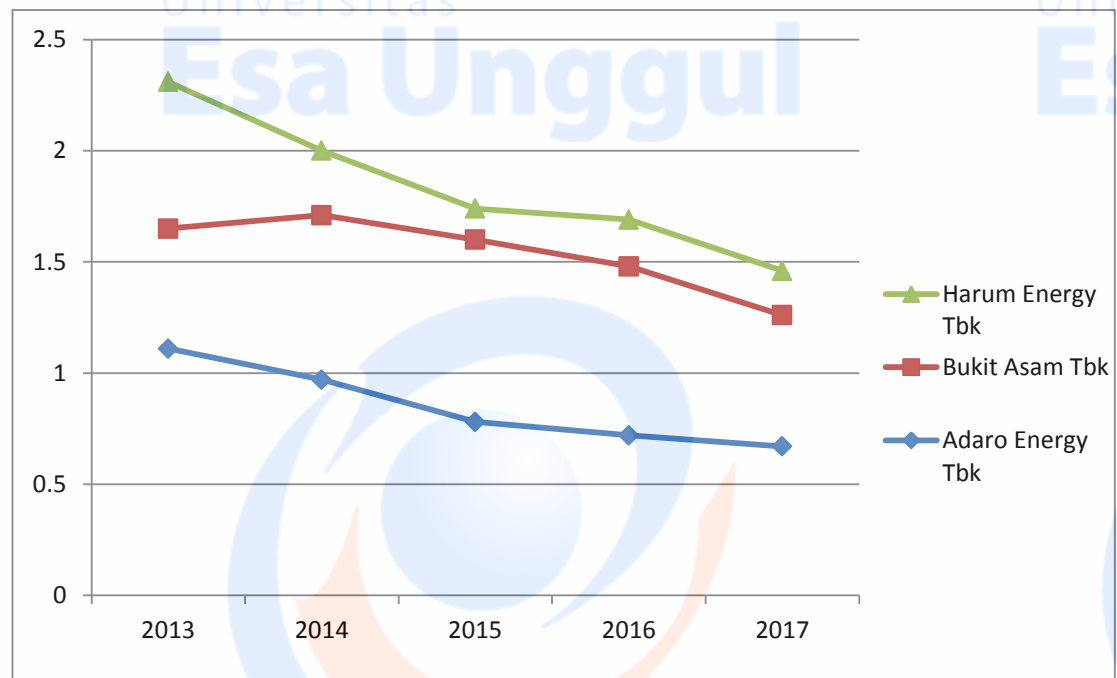
Dengan meningkatnya nilai perusahaan maka para investor atau pembeli (pasar) percaya bahwa kinerja yang ada di perusahaan saat ini bisa terus terlihat

atau di pertahankan di masa yang akan datang. Jika nilai perusahaan tinggi maka pasar di pasar modal akan menilai kinerja di perusahaan akan lebih baik. Dalam melakukan investasi dalam bentuk saham, investor harus melakukan analisis terhadap faktor yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan. Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya.

Salah satunya adalah struktur modal. Struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan modal pinjaman terdiri dari utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang dengan modal sendiri yang terdiri dari saham preferen dan saham biasa (Sjahrial, 2010). Struktur modal yang optimal dapat meminimalkan biaya penggunaan modal keseluruhan atau biaya modal rata – rata, sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan.

Pada penelitian ini struktur modal diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat diketahui tingkat risiko tak terbayarkan suatu utang. Para investor dan analisis sering menggunakan rasio ini untuk mengetahui berapa besar hutang modal dari luar perusahaan jika dibandingkan dengan asset bernilai uang yang dimiliki oleh pemegang saham atau perusahaan. Jika nilai DER semakin tinggi maka dapat diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap kemampuan melunasi hutang jangka pendeknya.

Berikut ini terdapat grafik mengenai struktur modal yang diukur dengan rasio DER pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017 :



Sumber : Data yang diolah

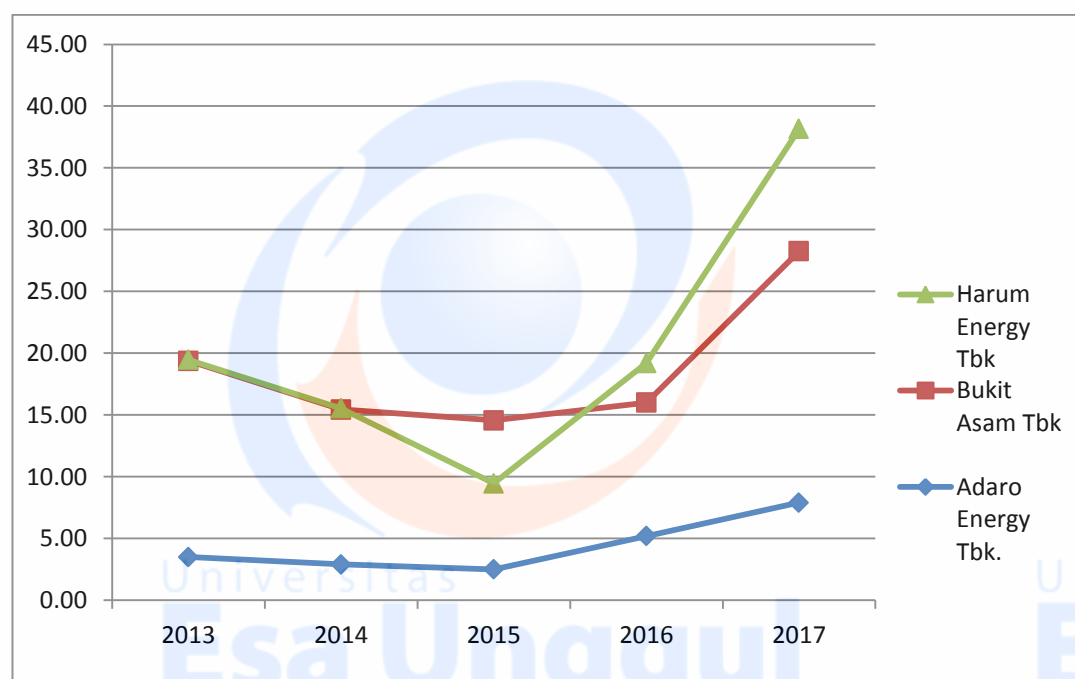
Gambar 1.2 Struktur Modal Pada Beberapa Perusahaan Industri Pertambangan Batubara Tahun 2013- 2017

Berdasarkan grafik diatas, tingkat struktur modal yang diukur dengan menggunakan rasio DER menunjukkan hasil yang fluktuatif. Adaro Energy Tbk mengalami penurunan resiko setiap tahunnya. Sedangkan Harum Energy Tbk dan Bukit Asam Tbk mengalami kenaikan resiko di tahun 2014 dan menurun di tahun 2015, 2016, dan 2017.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan hutang dapat membuat tingkat resiko perusahaan semakin besar. *Debt to Equity Ratio* (DER) juga menunjukkan tingkat utang perusahaan. Perusahaan dengan hutang yang besar mempunyai biaya utang yang besar pula. Hal tersebut menjadi beban bagi perusahaan yang dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor sehingga hal ini dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Nilai DER yang kecil menandakan bahwa perusahaan tidak menggunakan hutang sebagai sumber utama dalam berekspansi dan itu adalah hal yang bagus. Nilai DER yang kecil juga akan membuat perusahaan bertahan apabila terjadi hal yang buruk dalam bisnis dan yang bisa berdampak pada keuangan. Apabila terjadi sebuah krisis, perusahaan yang memiliki hutang kecil dan modal besarlah yang akan dapat bertahan dibandingkan dengan yang memiliki hutang diatas modalnya.

Nilai perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas. Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba relatif terhadap penjualan yang dimiliki, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono dalam Hermuningsih, 2013). Apabila profitabilitas perusahaan baik, maka para stakeholder yang terdiri dari kreditur, supplier, dan juga investor akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan. Salah satu indikator penting bagi investor dalam menilai prospek perusahaan di masa depan adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan (Tandelilin, 2001:240). Salah satu rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA). Menurut Syahyunan (2004:85),

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Besarnya perhitungan pengembalian atas aktiva menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan seluruh aktiva yang dimilikinya. Berikut grafik profitabilitas yang diukur dengan ROA pada beberapa perusahaan sektor pertambangan pada tahun 2013 – 2017:



Sumber : Data diolah

Gambar 1.3 Profitabilitas Pada Beberapa Perusahaan

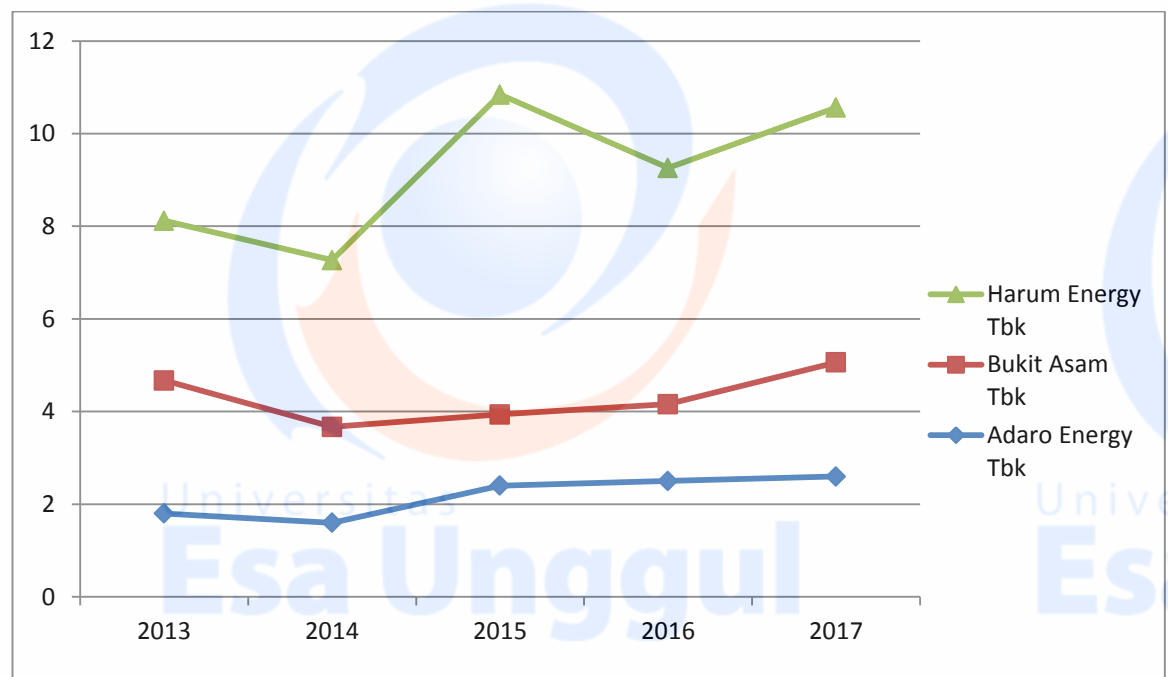
Sektor Pertambangan Batubara Tahun 2013 – 2017

Pada grafik diatas menunjukkan bahwa ROA pada Adaro Energy Tbk, Bukit Asam Tbk, dan Harum Energy Tbk mengalami penurunan di tahun 2014 dan

2015. Dan meningkat secara bersamaan meningkat di tahun 2016 dan 2017. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dan memberikan sinyal yang positif bagi investor bahwa perusahaan dalam kondisi yang menguntungkan sehingga menjadi daya tarik investor untuk memiliki saham perusahaan dan akan meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan pun meningkat. Peningkatan nilai ROA tersebut menggambarkan kinerja perusahaan menjadi semakin baik dari tahun ketahun.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah Likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang mana dapat meningkatkan nilai perusahaan karena nilai hutang yang sedikit namun nilai likuiditas yang tinggi juga menunjukkan banyak dana perusahaan yang menganggur yang pada akhirnya mengurangi kemampuan laba perusahaan. Likuiditas merupakan indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya. Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya akan memberikan pandangan negatif, bahwa perusahaan mengalami masalah keuangan. Sehingga kepercayaan investor semakin berkurang dan mempengaruhi tinggi rendahnya nilai perusahaan. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka semakin baik posisi perusahaan di mata kreditur karena perusahaan dianggap dapat membayar kewajibannya kepada kreditur pada tepat waktu, tetapi hal ini mengakibatkan dana atau keuangan yang menganggur sehingga tidak memaksimalkan pinjaman dana yang diperoleh untuk meningkatkan keuntungan dari sebelumnya.

Likuiditas dapat diukur dengan *Current Ratio* (CR). Dalam rasio ini akan diketahui sejauh mana aktiva lancar perusahaan dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang lancarnya. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar maka artinya semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban utang lancarnya. Berikut grafik yang menunjukkan perkembangan CR pada beberapa perusahaan pertambangan tahun 2013 – 2017 :



Sumber : Data yang diolah

Gambar 1.5 Likuiditas Pada Beberapa Perusahaan

Sektor Pertambangan Batubara Tahun 2013 - 2017

Dari grafik diatas, Bukit Asam Tbk dan Adaro Energy Tbk mengalami penurunan di tahun 2014 dan meningkat di tahun 2015, 2016, 2017. Sedangkan Harum Energy Tbk mengalami penurunan di tahun 2014 dan meningkat di tahun 2015. Di tahun 2016 Harum Energy Tbk kembali mengalami penurunan kemudian meningkat di tahun 2017. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban *financialnya* secara tepat waktu berarti perusahaan dalam keadaan likuid dan perusahaan tersebut punya alat pembayaran ataupun aktiva yang lebih besar dari hutang lancarnya. Jadi, dengan melihat likuiditas suatu perusahaan pihak kreditur juga dapat menilai baik buruknya perusahaan tersebut.

Dalam penelitian ini memilih industri pertambangan sebagai objek penelitian karena sektor pertambangan menjadi sektor primadona di kalangan investor. Oleh karenanya menarik untuk dikaji faktor apa yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan-perusahaan pertambangan Indonesia, yang memiliki keunggulan kompetitif di pasar global, sebab Indonesia masuk kedalam jajaran produsen terbesar dunia untuk beberapa komoditas tambang. Indonesia juga dinilai sebagai negara yang memiliki sumber daya alam yang sangat menjanjikan. Posisi Indonesia dalam hal potensi sumber daya komoditas tambang, mengalahkan Peru, Australia, Mexico, dan Afrika Selatan (Astoria 2008 :10). Industri ini adalah industri yang memiliki kemungkinan terbesar untuk berkembang, sebagaimana fakta bahwa Indonesia memiliki banyak sumber daya alam yang menarik minat para investor untuk menanamkan dananya. Selain itu, industri ini dapat lebih bertahan dibandingkan dengan industri lainnya, hal ini terbukti saat terjadi krisis

keuangan yang sempat melanda Indonesia, namun industri ini tidak terlalu parah terkena imbasnya. Banyak peneliti yang sudah melakukan penelitian terkait dengan nilai perusahaan dan memiliki hasil yang beragam.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas serta adanya ketidakseragaman hasil penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik melakukan pengujian kembali pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013 – 2017”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Naik turunnya *Price to Book Value* (PBV) perusahaan sub sektor Pertambangan Batubara yang mengakibatkan investor bimbang untuk melakukan investasi.
2. Adanya fluktuasi Struktur Modal yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan sub sektor Pertambangan Batubara.
3. Adanya fluktuasi Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan sub sektor Pertambangan Batubara

4. Adanya fluktuasi Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) pada perusahaan sub sektor Pertambangan Batubara

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, permasalahan yang akan dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Periode penelitian adalah tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.
3. Variabel independen dalam penelitian ini dibatasi pada Struktural Modal yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA), Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR)
4. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value*.

1.4 Perumusan Masalah

Atas dasar uraian dalam latar belakang, permasalahan yang dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Struktur Modal, Profitabilitas, dan Likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor Pertambangan Batubara tahun 2013 – 2017?
2. Apakah Struktur Modal berpengaruh secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor Pertambangan Batubara tahun 2013 – 2017?

3. Apakah Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor Pertambangan Batubara tahun 2013 – 2017?
4. Apakah Likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor Pertambangan Batubara tahun 2013 – 2017

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, berikut tujuan penelitian ini :

1. Untuk menganalisis pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan secara simultan pada perusahaan sub sektor Pertambangan Batubara tahun 2013 - 2017.
2. Untuk menganalisis pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan secara simultan pada perusahaan sub sektor Pertambangan Batubara tahun 2013 - 2017.
3. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan secara simultan pada perusahaan sub sektor Pertambangan Batubara tahun 2013 - 2017.
4. Untuk menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan secara simultan pada perusahaan sub sektor Pertambangan Batubara tahun 2013 - 2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan sumber informasi sehingga dapat menjadi pertimbangan investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan investasi pada di perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh manajemen perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, sumber informasi dan dapat mendukung penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan nilai perusahaan.